

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare menyebabkan seseorang buang air besar yang fesesnya berubah menjadi lembek atau encer hingga hanya air saja dengan durasi tiga hingga lebih dalam sehari (Depkes RI, 2011)

Diare termasuk penyakit endemik yang bisa mengakibatkan kejadian luar biasa (KLB) dan menjadi penyebab meningkatnya angka mortalitas di Indonesia, khususnya pada balita. (Kemenkes RI, 2021). Data pada Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa diare menyebabkan kasus kematian pada *post neonatal* (29 Hari-11 Bulan) adalah sebanyak 530 kasus, sedangkan pada anak balita (12 -59 bulan) adalah 201 kasus (Kemenkes RI, 2021)

Menurut Farthing M, *et al* dalam *World Gastroenterology Organisation* (2012), salah satu faktor prognosis yang terjadi pada anak saat diare adalah terjadinya defisiensi zink yang dapat menekan fungsi kekebalan tubuh dan dikaitkan dengan peningkatan prevalensi diare persisten dan frekuensi diare yang lebih tinggi. Berdasarkan kebijakan yang ditandatangani oleh WHO dan UNICEF mengenai tatalaksana pengobatan diare adalah dengan menggunakan oralit dan zink selama 10-14 hari, maka Pemerintah Indonesia melalui Kemenkes RI (2011) menambahkan penggunaan suplemen zink merupakan salah satu pengobatan diare yang tepat sesuai dengan standar “Lima Dasar Tuntaskan Diare (LINTAS Diare)”.

Studi yang telah dilakukan oleh *World Health Organisation* membuktikan pemberian zink kepada pasien yang menderita diare dapat menurunkan kejadian diare sebesar 3%, menurunkan frekuensi diare akut sebesar 20%, frekuensi diare persisten sebesar 2%, dan pencegahan gagalnya pengobatan atau mortalitas akibat pengobatan diare yang berkepanjangan sebanyak 2% (Depkes RI, 2011). Pada tahun 2020 berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia, pemberian zink untuk pasien balita yang mengalami diare masih belum mencapai target, hanya sebesar 89,5% yang mendapatkan terapi tersebut (Kemenkes RI, 2021).

Evaluasi penggunaan obat adalah program yang memiliki jaminan mengenai mutu yang terstruktur dan selalu dikerjakan, serta secara organisatoris di rumah sakit untuk menjamin bahwa obat digunakan secara aman, tepat, dan efektif. Hal tersebut dapat menjadi sistem perawatan kesehatan yang bisa mempertahankan penggunaan obat secara rasional (Depkes RI, 2007). Parameter pengukuran evaluasi ketepatan penggunaan zink pada diare balita adalah tepat obat, tepat dosis, tepat indikasi, tepat lama penggunaan dan tepat cara penggunaan (Kemenkes, 2011).

Rumah Sakit X merupakan salah satu rumah sakit swasta tipe B di Surabaya. Rumah Sakit X Surabaya memiliki klinik spesialis anak yang setiap bulannya menerima dan menangani pasien anak yang mengalami diare. Pada bulan Januari hingga Maret 2021 tercatat jumlah kasus diare yang ditangani cukup tinggi yaitu sebanyak 145 kasus. Berdasarkan resep obat antidiare tercatat sebanyak 587 tablet diresepkan kepada pasien diare di klinik spesialis anak

Rumah Sakit X Surabaya selama bulan Januari hingga Maret 2021. Selain obat antidiare tersebut, pada pasien balita yang menderita diare terapi obat yang diberikan adalah zink. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “evaluasi penggunaan terapi zink pada diare balita di Rumah Sakit X Surabaya periode Januari-Maret 2021”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan terapi zink pada diare balita di Rumah Sakit X Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengevaluasi penggunaan terapi zink pada diare balita di Rumah Sakit X Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penggunaan zink pada terapi diare balita di Rumah Sakit X Surabaya.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Rumah Sakit X Surabaya dalam pemberian terapi zink pada diare balita.

3. Bagi Umum

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat umum agar lebih mengetahui pentingnya penggunaan terapi zink pada diare balita.